BAB II
TELAAH TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Diantaranya penulis mengambil tesis yang ditulis oleh Purwanti yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta".[1] Hasil dari penelitian ini adalah :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di SMP Ali Maksum dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diantaranya. Pertama, implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di SMP Ali Maksum. Implementasi pendidikan karakter di SMP Ali Maksum dalam membentuk dan menanamkan nila- nilai Islami kepada peserta didik. Melalui dengan mengikuti kegiatan- kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah maupun asrama. Kegiatan teresebut salah satunya sekolah Diniyyah yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama. Melalui metode qishah atau cerita, metode teguran, metode keteladanan dan metode pembiasaan, dari metode tersebut peserta didik lambat laun akan terbiasa dalam melakukan aktivitas tang dapat merubah pada perilaku yang baik baik dan SMP Ali Maksum ini menggunakan media yang begitu mnyenangkan

[1] Purwanti, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pemelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta,*Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014.h. 89

dan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Ida Kurniawati yang berjudul " Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam". Hasil dari penelitian ini adalah :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam konsep pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. Pertama, konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing)*, sikap moral (*moral felling* dan perilaku moral (*moral acting)*. Kedua, konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Ketiga, pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup *moral knowing ,moral feeling,*dan *moral acting*, sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani, dan akal.[2]

Kemudian, penulis mengambil tesis yang ditulis oleh Hery Nugroho yang berjudul " Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang". Hasil dari penelitian ini adalah:

[2]Ida Kurnawati, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, Salatiga: Jurusan Tarbiyah Pendidikan Islam Negeri Salatiga, 2013. h. 18 dan 85.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sudah melaksanakan dengan baik hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Semarang. Selain itu pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakn dengan dua cara yaitu melalui intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter.[3]

Sedangkan penulis meneliti masalah implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada perilaku siswa dengan judul "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Pada Perilaku Siswa di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara kelas VIII R2". Penulis mengangkat judul ini karena ketika penulis melakukan observasi awal kesekolah ini penulis melihat beberapa siswa masih kurang di siplin ketika menerima pelajaran serta diberikan tugas oleh guru masih adanya siswa yang kurang jujur dalam mengerjakannya. Bahkan waktu itu ketika bel masuk kelas sudah berbunyi masih ada siswa yang santainya membeli jajan dan meingindahkan bel tersebut. Masalah- masalah seperti itulah yang akan penulis teliti mengenai kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas dan disiplin siswa baik dalam berpakaian dan masuk kelas.

---

[3] Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012. h. 4, 5, 48, dan 61.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1: Ketentuan Umum (pasal 1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Kata pendidikan ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar didik yang berarti "memelihara dan memberi latihan, ajaran, pimpinan mengenai akhlak dan mencerdaskan pikiran." Kata ini memiliki pengertian yang varian sesuai dengan sudut dan cara pandang yang digunakan para ahlinya. Zainal Arifin mengatakan bahwa pendidikan secara istilah adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi, dalam arti mental.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan sebagaimana dikutip oleh Suwarno adalah sebagai daya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran

---

[4] Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), h 7.

(intelek) dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Doni Koesoema (didalam buku Muhammad Fadillah dan Lilif M) *karakter* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyeringai.[5]

Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *karakter* diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan dalam perilaku, dari sini dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran

[5]Muhammad Fadillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. h. 20

yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistis yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih jauh Sri Judiani mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.[6]

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pokok utama pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan.

---

[6]Muhammad fadillah & lilif mualifatu khorida, *pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013,h. 22-24.

Dalam Islam juga menyebutkan dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 23-24 tentang pendidikan karakter yang berbunyi:

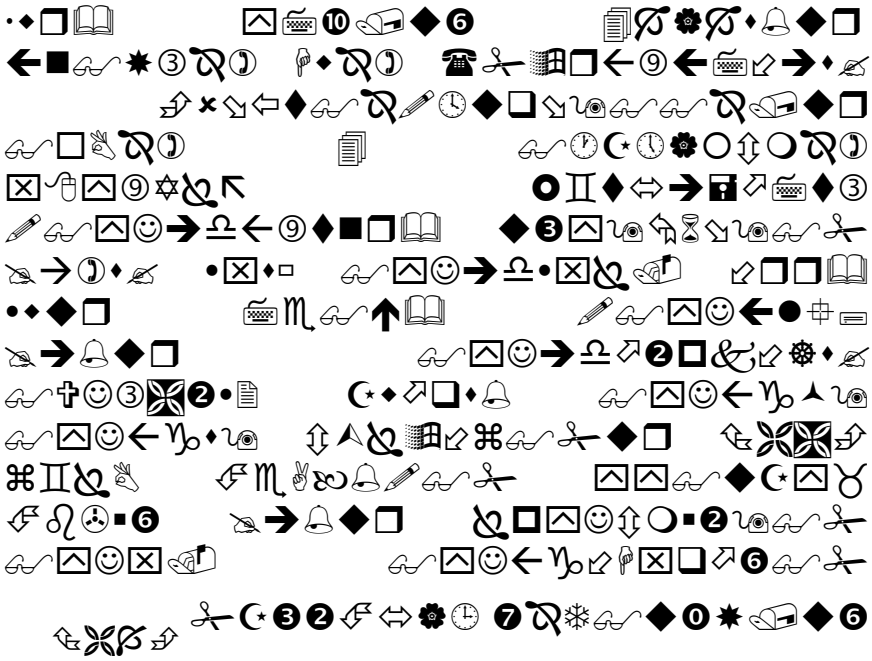

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil"(24.)[7]

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisioanl yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan

[7] Al-Isra’ [17]: 23-24.

dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama. Maka pendidikan karakter bertujuan:

a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
c. Membina kepekaan sosial anak didik;
d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
e. Membentuk kecerdasan emosional;

f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.[8]

Darma Kesuma berpendapat bahwa dalam *setting* sekolah, Tujuan Pendidikan Karakter diantaranya sebagai berikut:

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai- nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah) penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan

[8]Hamdani Hamid dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2013, h. 35.

merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.[9]

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. Pelaksanaan Pendidikan karakter dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya ialah dapat menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan kemerosotan moral yang dialami bangsa Indonesia dapat berkurang.

Menurut Zubaedi (didalam buku M. Fadillah dan Lilif M) bahwa manfaat pendidikan karakter ialah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.[10]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan manfaat pendidikan karakter dan tujuan pendidikan karakter tidaklah jauh berbeda, yang tidak lain hanya untuk membentuk kepribadian anak didik menjadi pribadi yang berkarakter, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak

---

[9] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.9

[10] Muhammad Fadillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. h. 26-28

mulia baik dalam ucapan, pemikiran maupun perbuatan, melalui upaya penanaman nilai-nilai karakter agar melekat pada diri anak didik yang diupayakan pihak pendidik.

d. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut[11]:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan penelitian yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orangtua diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Jadi tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan menjadi teori belaka. Metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini memerlukan tempat dan waktu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang

[11] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010, h. 54

bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, guru selalu memanfaatkan pada saat perjalanan dari sekolah menuju lapangan olahraga, murid diminta berbaris secara rapi dan tertib, sehingga tampak kompak dan menarik jika dibandingkan dengan berjalan sendiri-sendiri. Jika hal ini dapat dilakukan, maka pengguna jalan akan menghormati dan mempersilakan berjalan lebih dahulu, bahkan dapat mengurangi resiko keamanan yang tidak diinginkan. Nilai-nilai yang dapat dipetik antara lain, kebersamaan, kekompakan, kerapian, ketertiban, dan lain-lain.

c. Pembiasaan

Menurut Dorothy Low Nolte mengungkapkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarinya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang

dihadapinya setiap hari. Jika seseorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya berbuat baik, maka diharapkan dia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik.

Anak memiliki sifat yang paling sering meniru. Orangtuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Oleh karena itu, tanggungjawab orangtua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggungjawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan buadaya

kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berprilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam intra kurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan internalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Sedangkan menurut Doni A. Koesoema mengemukakan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu

mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.[12]

1. Mengajarkan.

   Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua*, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2. Keteladanan

   Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menepati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga bersumber dari orangtua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta

[12] Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, 2007. h. 212-217

didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3. Menentukan Prioritas.

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban.

Pertama, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua,* semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter. *Ketiga,* Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

4. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dan telah dapat direalisasikan dalam

lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri, apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin diri dari peristiwa yang telah teralami.

Metode pendidikan karakter yang di utarakan para ahli, semua metode pada hakikatnya baik dan membawa manfaat, akan tetapi hal itu tentu perlu disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada di lapangan dan upaya pendidik yang optimal sehingga membuahkan hasil seperti apa yang diharapkan.

e. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.[13] Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengolahan mata pelajaran, pengolahan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Permasalahannya adalah pendidikan karakter selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitankan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai

[13]Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. h. 83-84

karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.[14]

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. [15]

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan terkait bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pengelolaan itu antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian

---

[14] *Ibid.*, h. 86-87

[15]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*l, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013, h. 86-87

manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan kepala sekolah menjadi sasaran dalam pendidikan karakter.

f. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional dan fisikal yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah adalah titik tolak kemanusiaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan.

Dalam karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat di amati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. [16]

Dengan demikian pendidik yang berkarakter berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar, melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik atau memberikan keteladanan yang baik.

g. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter Pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud ialah sebagai berikut.

---

[16] Tiraya Pakpahan, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,* Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011, h. 54-56

1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3) Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berasal dari dirinya.
4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5) Kerja keras, perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8) Demokrasi, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai pendidikan karakter ini merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya ke depannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur dan sentosa dan sejahtera.[17]

Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*), menjadi sangat signifikan dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).[18]

Berdasarkan penjelasan diatas, kedelapan belas nilai karakter berbasis budaya bangsa memang sudah selayaknya diwariskan kepada generasi muda, termasuk kepada peserta didik yang berada di lingkungan lembaga

---

[17] Muhammad Fadillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, h. 39-41.

[18] Hamdani Hamid dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 31.

pendidikan. Nilai karakter itu yang nantinya akan menyelamatkan generasi muda dalam arus globalisasi, diantaranya pengaruh budaya barat yang tidak sepantasnya ditiru oleh generasi muda bangsa. Agar hal itu terwujud tentu tidak hanya sebatas wacana akan tetapi perlu adanya usaha yang optimal dari pemerintah dan perhatian pendidik dalam melestarikan nilai-nilai karakter berbasis bangsa tersebut ke dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pendidikan Agama Islam

A. Makna Pendidikan agama Islam

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.[19]

Meskipun barangkali sebagian dari kita mengetahui tentang apa itu pendidikan tapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa. Proses

[19]Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h. 2.

ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya..[20]

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.[21]

Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, dalam bukunya Fuad Ihsan antara lain:

1. Drikarya mengatakan bahwa, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.
2. Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang padtama pada tahun 1930 menyebutkan: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[22]

Dalam bukunya Suwarno difinisi pendidikan menurut para ahli, antara lain:

---

[20]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h.5
[21] Ibid., h. 5.
[22]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h.4-5.

1. Drs. D. Marimba seorang penulis Filsafat-Pendidikan Islam, menjelaskan sebagai berikut: “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
2. S. Brodjonegoro merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan / mendidik adalah tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat: Pendidikan adalah tuntunan kepaad pertumbuhan manusia mulai dari lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniah dan rohaniah.[23]

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap

[23]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1988, h. 2-3.

tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup menusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat a Dzariyat ayat 56 :

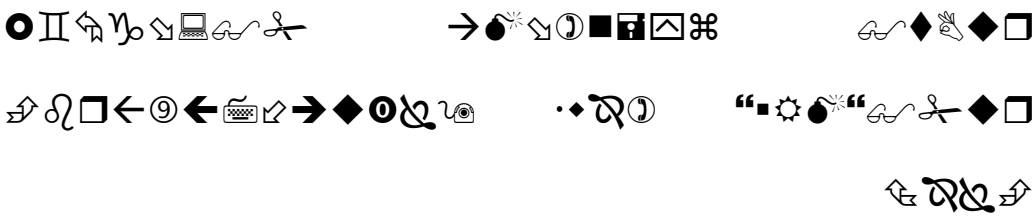

Artinya:

"Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku" (56).[24]

Menurut al abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi

1. Pembinaan akhlak.
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup dudunia dan akhirat.
3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyrakat.

[24] A- Dzariyat [51]: 56

C. Agama Islam

Agama, dalam kamus pendidikan pengajaran dan umum dapat diartikan sebagai “suatu keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan, serta ajarannya oleh manusia mencari hakikat dari hidupnya dan yang mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesuai dengan kewajibannya.[25]

Islam, adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga terdapat pendidikan. Allah berfirman :

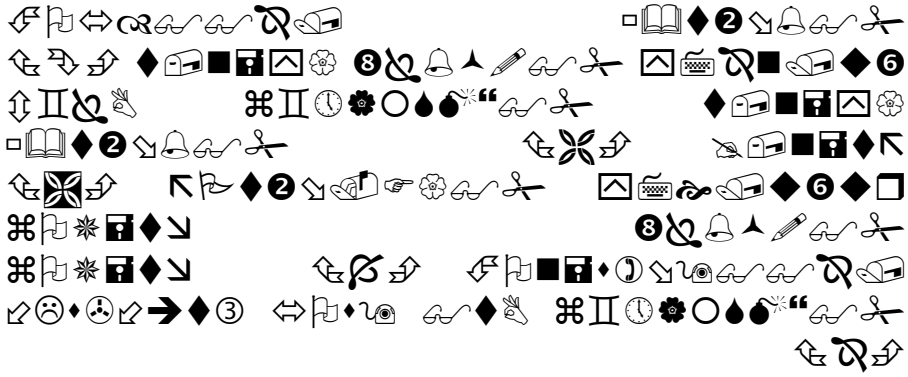

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*[26].

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk

---

[25]Saliman,*Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994, h. 5.

[26] Al-Alaq [96]:1-5.

memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.[27]

Manusia sebagai Makhluk paedadogik yang mana dilahirkan membawa potensi dapat di didik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia, dialah yang memiki dasar potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan, ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk wajah atau wadah yang dapat di isi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Firman Allah :

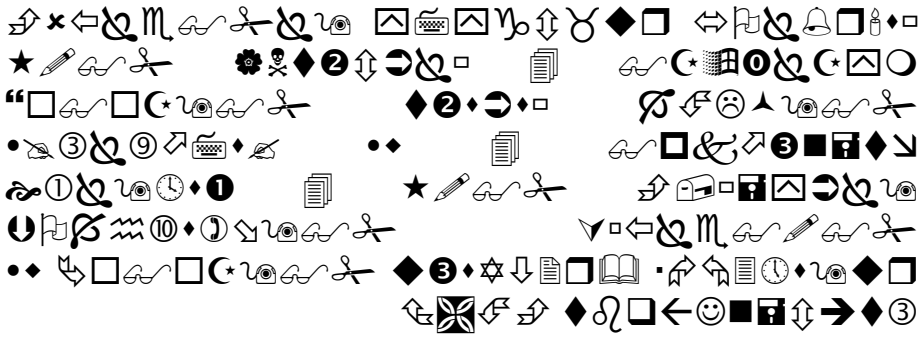

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[28]

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir,

[27] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, h. 19-20
[28] Ar-Ruum[30]:30.

merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, dan karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam.[29]

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam itu bertujuan menjadikan seseorang dapat mengamalkan ajaran agama Islam sebagai jalan kehidupannya. Di samping itu pula pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membentuk kepribadian muslim sehat jasmani dan rohani, dan bahagia hidup di dunia dan akhirat.

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap proses, termasuk proses pendidikan pasti ada sesuatu yang ingin dicapai, yaitu tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri yaitu sesuai dengan falsafah

[29] Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 16-18.

dan pandangan hidup yang digariskan al-Qur'an. Menurut beberapa pendapat para ahli yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Islam itu sebagai berikut:[30]

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.[31].

Secara teoritis, tujuan pendidikan agama Isam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:[32]

1. Tujuan Normatif

   Yaitu, tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi.

2. Tujuan Fungsional

---

[30] Ramayulis, *Didaktik Metodik*, Padang fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1982, h. 25-26

[31] Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3 Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007 , h. 67.

[32] Abdul Mujib , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, h. 75-77

Yaitu, tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang ditetapkan.

3. Tujuan Operasional

Yaitu, tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial.

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah melahirkan manusia paripurna, terbaik, insan kamil atau manusia yang bertaqwa yaitu sosok manusia yang memahami peran dan fungsinya dalam kehidupan, serta manyandarkan semuanya pada ajaran dan hukum Allah SWT dan Rasulullah SAW.

3. Pengertian Implementasi

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:

> "Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif".[33]

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencanadan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.[34]

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Peneliti

1. Kerangka Pikir

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju-mundurnya, aman tidaknya suatu bangsa atau negara tergantung kepada akhlak atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus bangsa.

Masyarakat tidak sedikit yang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter diberikan kepada generasi muda terlebih kepada anak-anak didik kita yang sedang mengenyam di lembaga pendidikan. Maka

---

[33] Prima Wijaya , 20 Oktober 2012, *Pengertian Implementasi Menurut Narasumber (Online), http://konsulatlaros.blogspot.com/2012/10/pengertian-implementasi-menurut.html.* di akses Sabtu 6 Mei 2015

[34] Muhamad Albar, Tahun 2011-2012, *Pengertian Implementasi menurut Para Ahli (Online), http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html*. diakses Sabtu 6 Mei 2015

dari itu, melalui tulisan ini penulis terkesan untuk memberitahukan kepada masyarakat akan gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara.

SMPN 3 Mentaya Hilir Utara merupakan salah satu sekolah lanjutan tingkat pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, yang diharapakan menjadi ujung tombak pencegah masuknya arus globalisasi yang mengancam generasi muda khususnya di daerah kota Sampit saat ini.

SMPN 3 Mentaya Hilir Utara turut melaksanakan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Hal ini dengan harapan agar tumbuh dan tertanamnya nilai-nilai pendidikan karakter yang baik ke setiap pribadi peserta didik di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah pokok yang diteliti dapat digambarkan pada kerangka pikir sebagai berikut:

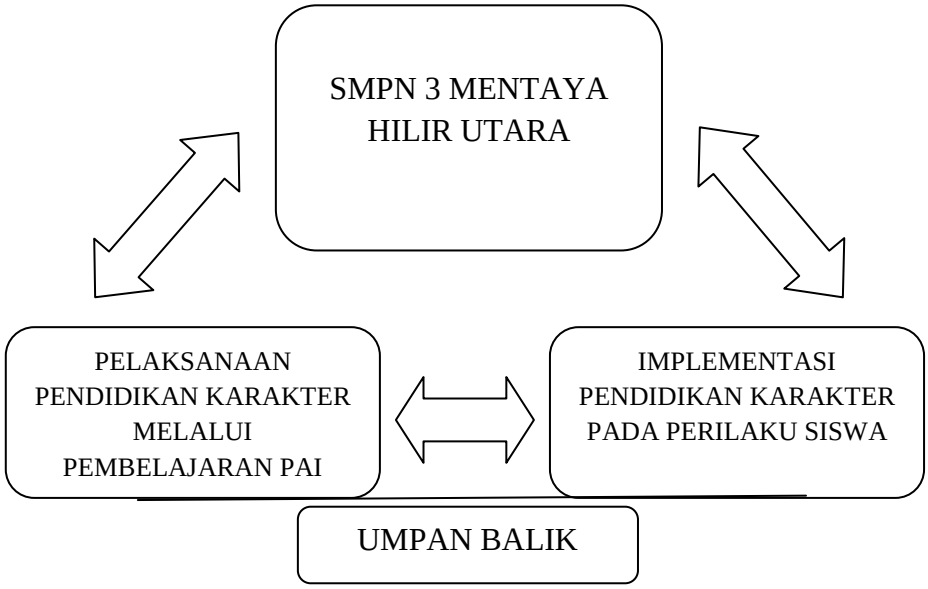

2. Pertanyaan Peneliti

Adapun yang menjadi pertanyaan peneliti tentang pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dan implementasina pada perilaku siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter oleh guru PAI pada siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?
    a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PAI di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?
    b. Apa saja nilai- nilai pendidikan karakter yang diterapkan melalui PAI di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?
    c. Bagaimana cara guru PAI menerapkan pendidikan karakter kepada siswa?
2. Faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengajaran guru PAI di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?
    a. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengajaran guru PAI di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?
    b. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengajaran guru PAI di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?